

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era ini, internet telah menjadi kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Apalagi adanya pandemi covid-19 membuat permintaan akan jasa teknologi informasi dan komunikasi tumbuh dengan pesat untuk memenuhi berbagai kebutuhan layanan, mulai dari *e-commerce*, pekerjaan jarak jauh, *game online*, hingga *streaming*. Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 melakukan perhitungan Indeks Pembangunan TIK dan mencatat bahwa terjadi adanya peningkatan penggunaan internet di dunia selama pandemi Covid-19. Terhitung tahun 2019 terdapat sebanyak 4,10 miliar orang yang aktif menggunakan internet dan jumlah tersebut terus meningkat hingga mencapai angka 4,90 miliar pada tahun 2021.

BPS juga menjelaskan beberapa tujuan masyarakat menggunakan dan mengakses internet pada tahun 2021. Mayoritas masyarakat menggunakan internet dengan dua tujuan utama, yaitu untuk berinteraksi melalui sosial media dan mendapat informasi atau berita dengan persentase masing-masing sekitar (88,99%) dan (66,13%). Sedangkan tujuan mengakses internet lainnya digunakan untuk hiburan (63,08%), keperluan pembelajaran (33,04%), mengirim atau menerima email (13,00%), pembelian barang atau jasa (16,25%), fasilitas finansial (7,78%), penjualan barang atau jasa (5,33%), mendapatkan informasi mengenai barang dan jasa (13,13%), dan keperluan lainnya (4,74%). Besarnya angka penggunaan internet menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi sangat berperan penting dalam membantu menjaga keberlangsungan dunia usaha, pekerjaan, pendidikan, pelayanan, hiburan, dan sosialisasi masyarakat.

Kehadiran internet melahirkan dunia baru yang memuat beragam sumber informasi yang bermanfaat. Akibatnya, istilah *knowledge era* kini melekat pada era society 5.0 ini. *Knowledge era* dicirikan dengan terjadinya peningkatan produksi dan konsumsi informasi secara masif (Johan, 2019). Saat ini, produksi informasi hampir dilakukan oleh seluruh manusia di berbagai belahan dunia dalam hitungan

detik. Statista melaporkan pada tahun 2020 jumlah data yang diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi secara global diperkirakan mencapai angka 64.2 zettabytes atau setara dengan 64.200 exabytes setiap harinya. Statista juga memperkirakan pada tahun 2025 jumlah data yang diproduksi akan bertambah menjadi 180 zettabytes atau 180.000 exabytes. Tentunya himpunan data tersebut akan semakin bertambah setiap tahunnya. Sebagai perbandingan, satu exabytes setara dengan satu triliun gigabytes, satu gigabytes setara dengan 1000 megabytes, dan satu megabytes setara dengan 700-1000 halaman teks pada kertas ukuran A4 (Yusup, 2016).

Semenjak internet diciptakan, revolusi informasi mengubah cara pandang dan perilaku manusia. Perubahan ini dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang mengakses, mendistribusikan, dan menggunakan informasi dalam skala yang besar. Informasi menjelma sebagai entitas yang memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan sekaligus sumber informasi bagi masyarakat. Setiap hari masyarakat dihadapkan dengan informasi yang jumlahnya berlimpah dan melaju dengan begitu cepat, juga dalam berbagai format yang tak terhitung jumlahnya. Berlimahnya informasi yang memenuhi ruang hidup masyarakat, menyebabkan terjadinya transformasi besar-besaran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri dan berlanjut ke masyarakat berpengetahuan (Toffler dalam Johan, 2019).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, salah satu konsekuensi logis dari pesatnya perkembangan informasi yaitu terjadinya *information outburst* atau ledakan informasi. Efek dari ledakan informasi akan berupa terus bertumbuhnya jumlah data yang terhimpun sehingga “...it can cause individual uncertainty in making decisions, and difficulty to recall prior knowledge” [hal tersebut dapat menyebabkan ketidakpastian individu dalam mengambil keputusan dan kesulitan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya] (Eliyana, Ajija, Sridadi, Setyawati, dan Emur, 2020). Dengan kata lain, pengaruh dari ledakan informasi menimbulkan ketakutan dan kecemasan tersendiri bagi setiap individu yang membutuhkannya. Pasalnya setiap informasi yang tersedia di internet tidak memberikan jaminan apakah informasi tersebut bersifat kredibel atau akurat untuk dapat dikonsumsi (Hariyati & Heriyanto, 2021).

Mufattihah Maulia Fitra, 2023

**KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI GURU DALAM MENUNJANG KOMPETENSI PROFESIONAL
(STUDI KASUS PADA SMP NEGERI 12 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktanya menurut data yang diperoleh oleh Kominfo pada rentang waktu Agustus 2018 sampai dengan 31 Maret 2023, ditemukan 11.357 kasus hoaks di Indonesia. Secara kumulatif, isu hoaks yang paling banyak tersebar luas di internet berkaitan dengan isu kesehatan, yakni sebanyak 2.256 kasus. Lalu dilanjutkan dengan isu pemerintahan sebanyak 2.075, penipuan sebanyak 1.823 isu, politik sebanyak 1.355 isu, lain-lain sebanyak 910 isu, internasional sebanyak 657 isu, kejahatan sebanyak 601 isu, kebencian sebanyak 519 isu, pencemaran nama baik sebanyak 470 isu, keagamaan sebanyak 336 isu, mitos sebanyak 226 isu, perdagangan sebanyak 66 isu, dan pendidikan sebanyak 63 isu.

Maraknya isu hoaks yang beredar di internet, dapat disikapi dengan sebuah strategi literasi yang berkenaan dengan keterampilan literasi informasi. Keterampilan literasi informasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, kemampuan untuk mencari dan menggunakan informasi dengan efektif dan efisien, mengevaluasi, serta mengembangkan kembali informasi menjadi pengetahuan baru. Keterampilan ini perlu dimiliki oleh setiap individu guna membantu mereka dalam memanfaatkan informasi untuk mencapai segala tujuan yang ingin diraihinya (Johan, 2019). Mengingat Indonesia sendiri menduduki peringkat 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi dalam *Programme for International Assesment* (PISA) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD).

Mengulas lebih jauh terkait hasil PISA 2018, kemampuan rata-rata literasi peserta didik di Indonesia berada pada level 1A dengan skor 371, artinya berada di bawah rata-rata skor yang ditetapkan OECD sebesar 487. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kompetensi literasi peserta didik di Indonesia, diantaranya faktor internal berupa motivasi diri untuk belajar, ketangguhan/resiliensi, sifat kompetitif, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat juga faktor eksternal berupa lingkungan belajar di sekolah dan rumah, praktik pengajaran yang dilakukan guru, kelengkapan sarana pembelajaran, dan sebagainya. Sebanyak 80% peserta didik di Indonesia mengatakan kegiatan literasi

merupakan aktivitas yang digemari oleh mereka dan sebanyak 40% mengatakan kegiatan literasi hanya akan dilakukan apabila diwajibkan oleh guru mereka.

Melihat kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa guru masih perlu untuk terus mendorong dan menumbuhkan minat baca peserta didik agar mereka antusias untuk membaca dan tidak merasa terpaksa. Maka dari itu, diperlukan proses pembelajaran yang memungkinkan pengembangan keterampilan literasi informasi. Sejatinya, kebutuhan untuk menggunakan informasi adalah kebutuhan seluruh lapisan masyarakat, termasuk sektor rumah, tempat kerja, perguruan tinggi, dan sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran sentral dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Abosede (2020) mengungkapkan “*Education has a vital role to play in developing the knowledge, skills, attitudes and value that enable people to contribute to and benefit from an inclusive and sustainable future*” [Pendidikan berperan vital dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan seseorang berkontribusi untuk mendapatkan manfaat dari masa depan yang inklusif dan berkelanjutan]. Maka dari itu pendidikan yang berkualitas dan bermutu sangat dibutuhkan sebagai sebuah syarat mutlak untuk mewujudkan masyarakat yang *literate* terhadap informasi.

Pendidikan yang berkualitas dan bermutu ditentukan oleh mutu pendidikan itu sendiri. Mutu pendidikan berhubungan erat dengan kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru, selaku subjek pengajar dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas dan bermutu sangat bergantung kepada peran dan kompetensi seorang guru. Borich (2016) menjelaskan bahwa terdapat 5 hal pokok yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang berkualitas, yaitu *lesson clarity, instructional variety, teacher task orientation, student engagement, dan success rate*. Kelima hal pokok tersebut berkenaan dengan bagaimana guru berkewajiban dalam merancang dan menyusun rencana pembelajaran, seperti pemilihan materi yang relevan, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, melakukan evaluasi hasil pembelajaran peserta didik, membimbing dan membina peserta didik, serta menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif. Hal ini

sejalan dengan Permenpan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pasal 6a yang menyebutkan kewajiban guru dalam melaksanakan tugas meliputi merencanakan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta melaksanakan perbaikan atau pengayaan.

Guru menjadi komponen esensial dalam dunia pendidikan. Peran, tugas, dan tanggung jawabnya sangat bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Maka dari itu, diperlukan seorang guru yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dalam PP Standar Nasional Pendidikan Nomor 57 tahun 2021, pasal 20 ayat 2 disebutkan bahwa kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan motivator peserta didik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Seperangkat kompetensi tersebut wajib dimiliki, dikuasai, dan dihayati oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menimang kunci kualitas pendidikan terletak pada seorang guru.

Guru yang memiliki kualitas yang baik, akan mendukung proses pembelajaran peserta didik dan membantu peserta didik mencapai kompetensi maksimalnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Hattie & Anderman (dalam Sugilar, 2020) yang menjelaskan bahwa prestasi peserta didik dipengaruhi oleh guru sebesar 30%, sekolah sebesar 7%, keluarga sebesar 7%, lingkungan pertemanan sebesar 7%, serta faktor karakter pribadi sebesar 49%.

Seperangkat kompetensi guru merupakan salah satu sarana yang sangat dominan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain, kompetensi guru dijelaskan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam bentuk perilaku cerdas dan bertanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalani profesinya. Sehingga, sudah sangat jelas bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam ilmu yang dimilikinya. Kemampuan ini meliputi mampu berinteraksi secara sinergis dengan peserta didik, aktif mengamati perkembangan pengetahuan substansial peserta didik secara berkala, mampu

bersosialisasi dengan masyarakat, memiliki keterampilan dan kecakapan dalam mengakses ilmu pengetahuan, dan melakukan penelitian serta kerjasama ilmiah.

Berkaitan dengan kompetensi seorang guru, berdasarkan data Kemendikbud tahun 2022 sebanyak 50,95% guru di Indonesia telah tersertifikasi pendidik. Sehingga total jumlah guru bersertifikasi pendidik di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 82.386 dari tahun sebelumnya. Meningkatnya persentase guru yang telah bersertifikasi setiap tahunnya, mengindikasikan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Sutaris (2002) dalam risetnya juga menemukan fakta bahwa adanya praktik pembelajaran yang baik yang dilakukan oleh seorang guru. Sebanyak 99% guru mampu melakukan desain pembelajaran dan sangat menguasai konsep dan materi pembelajaran.

Peran seorang guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan kepada peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang terdidik dan mengetahui perannya sebagai manusia, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Menjadi seorang guru membutuhkan keahlian khusus, sebab secara hakiki guru merupakan seorang yang melibatkan diri dalam kegiatan penelitian. Secara langsung atau tidak langsung, guru terlibat dengan proses penelitian, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas, di sekolah atau di luar sekolah. Setiap harinya guru secara intensif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak lepas dari suatu proses penelitian. Guru yang efektif terus menerus melakukan penelitian tentang metode pengajaran terbaik, memantau perkembangan peserta didik, dan menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan bukti empiris (Fullan, 2007). Dalam melakukan penelitian, guru memerlukan informasi yang relevan dengan studi yang sedang dilakukan. Sebab, hasil penelitian yang dilakukan oleh guru akan bermanfaat untuk mencapai kegiatan belajar mengajar.

Perannya sebagai tenaga pendidik, menuntut guru untuk terus mengembangkan pengetahuan dan kompetensinya guna meningkatkan profesionalismenya. Terlebih guru merupakan pihak yang bertanggung jawab

dalam berbagai kegiatan belajar mengajar. Giroux (dalam Isjoni, 2006) menegaskan bahwa guru berkedudukan sebagai seorang intelektual, artinya seseorang yang terus mau berkembang dan belajar seumur hidup, tidak pernah puas dengan yang dimengerti, mau membawa perubahan, berpikir kritis, rasional, bebas mengembangkan pikiran, reflektif, serta berani membela kebenaran dan keadilan.

SMP Negeri 12 Bandung merupakan lembaga pendidikan sekolah yang baru memulai proses integrasi antara literasi informasi dengan kurikulum pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya perubahan sistem kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kurikulum merdeka juga memfokuskan pada pemberian materi esensial, relevan, dan mendalam, sehingga diharapkan dapat membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi informasi dan numerasi.

Dalam rangka mendukung penerapan kurikulum merdeka, guru SMP Negeri 12 Bandung berupaya membuat rancangan pembelajaran berbasis *project based learning* guna memperkuat kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Salah satunya diwujudkan dalam program kegiatan pembuatan karya atau produk seperti artikel, komik, dan video kreatif. Kegiatan ini dirancang dan dilakukan secara khusus oleh guru Bahasa Indonesia selaku pembimbing peserta didik dalam membuat karya atau produk. Adapun tujuan dari dilaksanakannya program ini diharapkan peserta didik dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan berkarater, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif tetapi juga mampu berperilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Guru SMP Negeri 12 Bandung sadar akan tanggung jawab profesionalismenya dalam mengelola proses belajar mengajar, termasuk melaksanakan program pengembangan bahan ajar dan metode pembelajaran yang mencakup menyusun kurikulum, membuat inovasi, memperkaya materi ajar dan

membuat kreasi alat bantu pengajaran. Kesadaran akan pentingnya kompetensi profesional bagi guru SMP Negeri 12 Bandung, diimbangi dengan peran dan kontribusi sekolah dalam memfasilitasi guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan yang mendukung peningkatan kompetensi profesional. Selain itu, sekolah juga memberikan kebebasan kepada guru dalam mengoptimalkan fasilitas yang dimiliki sekolah. Dengan demikian, output yang dihasilkan tidak hanya bagi peningkatan kompetensi profesional guru SMP Negeri 12 Bandung saja, tetapi peserta didik dapat belajar dengan optimal di sekolah.

Pihak sekolah yang mendukung penuh guru dalam mengembangkan kompetensinya, membuat para guru SMP Negeri 12 memiliki motivasi dan inisiatif yang tinggi untuk terus belajar dan mengembangkan potensi. Sebagai hasilnya, persentase guru yang sudah tersertifikasi atau sudah memenuhi standar profesional sebagai seorang guru di SMP Negeri 12 Bandung sebesar 26.53%. Hal ini sejalan dengan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti, sebagian besar peserta didik merasa guru mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik (81.1%). Selain itu, peserta didik juga merasa bahwa guru sangat memahami materi yang diajarkan (83.3%) dan guru sangat membantu peserta didik dalam menjawab rasa keingintahuan terkait suatu isu atau informasi (75,5%).

Peneliti juga menemukan fakta di lapangan bahwa sebagian besar peserta didik masih membutuhkan bimbingan guru untuk memahami keseluruhan suatu informasi (66.6%), menentukan kebutuhan informasi (78.8%), dan memvalidasi suatu informasi (78.8%). Selain itu, sebagian peserta didik juga merasa belum mampu menuliskan kembali informasi yang mereka peroleh ke dalam bentuk tulisan (64.4%). Serta, peserta didik merasa bahwa informasi yang mereka butuhkan sudah tersedia lengkap di dalam buku pelajaran sehingga tidak perlu mencari informasi dari sumber lain seperti kamus, ensiklopedia, majalah, dan koran (58.8%).

Merujuk pada survei pendahuluan di atas, tentu ini dapat menjadi konsen yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Seperti yang dikatakan oleh Carr (dalam Hinchliffe, 2015) bahwasanya “*Teachers cannot*

prepare their students to be information literate unless they themselves understand how to find and use information” [Guru tidak dapat mempersiapkan muridnya untuk menjadi seseorang yang literate terhadap informasi jika mereka sendiri tidak mengerti bagaimana menemukan dan menggunakan informasi]. Maka dari itu, guru dituntut untuk melek terhadap informasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang berkaitan dengan keterampilan literasi informasi guru yaitu, penelitian Rindyasari (2008). Penelitian ini berfokus mengukur keterampilan literasi informasi guru dalam menunjang profesionalismenya khususnya di sekolah SMA Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu. Konsen yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yakni guru dituntut untuk melek terhadap informasi, sebab guru tidak dapat mempersiapkan muridnya untuk menjadi seorang yang *literate* terhadap informasi jika mereka sendiri tidak mengerti bagaimana menemukan dan menggunakan informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi informasi guru masih harus terus dikembangkan kembali, terutama dalam melakukan penelusuran informasi di mana penggunaan teknologi informasi belum dimanfaatkan secara maksimal dan penggunaan strategi penelusuran informasi yang masih sangat sederhana.

Vina Nur Itsna Ningrum & Yanuar Yoga Prasetyawan (2016) melihat bahwa kemampuan literasi informasi wajib dimiliki oleh seorang guru karena perannya dalam memberikan pembelajaran kepada anak didiknya mengenai bagaimana cara mencari dan menggunakan informasi dengan bijak. Oleh karena itu mereka melakukan analisis kemampuan literasi informasi guru di SD Negeri Rejosari 01 Semarang menggunakan standar literasi milik ACRL (*Association College and Research Libraries*). Hasilnya menunjukkan bahwa literasi informasi guru masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek penelusuran informasi, yang mana penggunaan strategi penelusuran informasi masih sangat sederhana yaitu hanya mengandalkan kata kunci sebagai strategi atau metode penelusuran informasi.

Adapula penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ade Aulia Rizki & Ika Krismayani (2016) yang memfokuskan pada analisis kemampuan literasi informasi

guru SMP Negeri 2 Dukuhturi dalam membuat penelitian tindakan kelas dengan menggunakan standar literasi informasi milik IFLA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi guru sudah cukup baik, hal ini tercermin dari kegiatan pembelajaran yang sudah terintegrasi dengan literasi informasi. Namun sangat disayangkan pada proses pembelajaran tersebut proses penyebarluasan informasi masih sebatas lingkup sekolah saja sehingga belum dilakukan secara optimal.

Menindaklanjuti beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kemampuan literasi informasi guru serta survei pendahuluan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keterampilan literasi informasi guru SMP Negeri 12 Bandung dalam menunjang kompetensi profesionalnya. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru dan untuk menjalankan kompetensi tersebut guru membutuhkan kemampuan literasi informasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada masalah yang ada dengan memberikan batasan masalah seperti:

1. Keterampilan literasi informasi menggunakan model literasi informasi milik IFLA.
2. Kategorisasi keterampilan literasi informasi menggunakan model *Swiss Literacy Information Standard*.
3. Kompetensi profesional guru milik Badan Standar Nasional Pendidikan

Dengan demikian, peneliti mengangkat judul “**Keterampilan Literasi Informasi Guru dalam Menunjang Kompetensi Profesional (Studi Kasus pada SMP Negeri 12 Bandung)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji yakni:

- 1.2.1 Bagaimana keterampilan literasi informasi guru SMP Negeri 12 Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana guru SMP Negeri 12 Bandung mengintegrasikan konsep literasi informasi pada proses pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, dapat diketahui beberapa tujuan dari diadakannya penelitian ini yang akan diuraikan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui keterampilan literasi informasi guru SMP Negeri 12 Bandung.
- 1.3.2 Memahami bagaimana guru SMP Negeri 12 Bandung mengintegrasikan konsep literasi informasi pada proses pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pengetahuan dalam disiplin ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, terutama pada bidang studi literasi informasi. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini akan memberikan dampak positif serta perspektif yang lebih luas dalam bidang studi maupun tenaga pendidik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pemerluasan wawasan atau pengetahuan yang penting dalam bidang ilmu yang telah diperoleh oleh peneliti selama masa studi di perguruan tinggi.

1.4.2.2 Bagi Guru

Menjadi sumber informasi bagi guru terkait konsep literasi informasi dalam menunjang kompetensi profesionalismenya, sehingga dapat berguna bagi pengembangan atau peningkatan kompetensi profesional guru ke depan.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Bagi lembaga sekolah, penelitian ini dapat memberikan sejumlah informasi mengenai keterampilan informasi yang dimiliki oleh guru dan bagaimana mereka melakukan kegiatan literasi informasi yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kompetensi guru sekaligus mengembangkan program literasi informasi di lingkungan sekolah.

1.4.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang menarik untuk ditelaah secara lebih mendalam, untuk diperbaharui dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada bidang yang sama dan dapat menambah referensi dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini disusun berdasarkan pedoman UPI, yang tersusun atas Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Penjelasan lebih lanjut terkait pembahasan masing-masing bab, akan dijabarkan berikut ini:

1.5.1 BAB I: PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan merupakan bab yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hingga struktur organisasi penelitian. Pada latar belakang penelitian akan membahas tentang topik atau isu yang diangkat dalam penelitian, pentingnya topik atau isu tersebut diteliti, dan pendekatan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Rumusan masalah penelitian memuat identifikasi spesifik terkait topik atau isu yang diteliti. Tujuan penelitian tercermin dari rumusan permasalahan yang diteliti, yang mana berisi hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat penelitian menggambarkan kontribusi yang dapat diberikan oleh

hasil penelitian yang dilakukan, serta sistematika penelitian mengandung urutan penulisan setiap bab dalam skripsi.

1.5.2 BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab II Kajian Pustaka memuat tentang teori, dalil-dalil, hukum, model, rumus, dan turunan mendukung permasalahan yang diteliti, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, dan posisi teoritis peneliti dengan masalah penelitian.

1.5.3 BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian membahas terkait desain dan lokasi penelitian yang dilakukan, populasi, sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data. Komponen-komponen tersebut menjadi rancangan untuk memulai jalannya penelitian.

1.5.4 BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV Temuan dan Pembahasan memaparkan terkait hasil penelitian dan pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya di lapangan untuk kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

1.5.5 BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab V Penutup berisi ringkasan hasil analisis data dan implikasi dari temuan penelitian yang telah didapat. Selain itu juga berisi rekomendasi tentang pendapat penulis yang ditujukan bagi pembaca atau pihak terkait untuk pengembangan atau pemecahan masalah selanjutnya.